



Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat *Forgiveness* pada Remaja di SLTA Kecamatan Montong

Hanim Nur Faizah¹, Dela Ayu Firnanda^{2*}, Karyo³, Lukman Hakim⁴

¹⁻⁴Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

*Penulis Korespondensi: delaauf@gmail.com

Abstract. *Forgiveness can be described as a response given by someone who has experienced hurt in order to avoid revenge and expressions of anger towards the perpetrator, while choosing to show compassion, affection, love, and positive behavior. One of the factors that influence forgiveness is emotional intelligence, which includes an individual's ability to motivate themselves, show resilience to failure, control emotions, maintain satisfaction, and regulate psychological conditions. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between emotional intelligence and the level of forgiveness among high school students in Montong District. This research is non experimental with a correlational analytical design using a cross sectional approach. The research population included 592 high school students in Montong District. The sampling technique applied was probability sampling with cluster random sampling, resulting in a sample of 239 students. Data collection was conducted using questionnaires that measured emotional intelligence and forgiveness. The results of the analysis using the Spearman test at $\alpha = 0.05$ showed $p = 0.000 < 0.05$ with a correlation coefficient of $r = 0.389$, indicating a low relationship between the two variables, thus accepting the hypothesis. Based on this description, it can be concluded that there is a relationship between emotional intelligence and the level of forgiveness among high school students in Montong District.*

Keywords: *Adolescents; Correlation; Emotional Intelligence; Forgiveness; SLTA Montong.*

Abstrak. *Forgiveness dapat dijelaskan sebagai respon yang diberikan oleh seseorang yang mengalami sakit hati untuk menghindari balas dendam dan ekspresi kemarahan terhadap pelaku, sambil memilih untuk menunjukkan belas kasihan, kasih sayang, cinta, serta perilaku positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap memaafkan salah satunya adalah kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan individu dalam memotivasi diri sendiri, menunjukkan ketahanan terhadap kegagalan, mengontrol emosi, menjaga kepuasan, dan mengatur kondisi psikologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat *forgiveness* pada remaja SLTA Kecamatan Montong. Jenis penelitian ini adalah non eksperimental dengan desain analitik korelasi menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup 592 remaja di SLTA Kecamatan Montong. Teknik sampling yang diterapkan melalui *Probability Sampling* dengan *Cluster Random Sampling*, menghasilkan sampel sebanyak 239 remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang mengukur kecerdasan emosional dan pengampunan. Hasil analisis menggunakan uji Spearman pada $\alpha = 0,05$ menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi $r = 0,389$, yang menunjukkan rendahnya hubungan antara kedua variabel, sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan tingkat sikap memaafkan pada remaja di SLTA Kecamatan Montong.*

Kata kunci: *Forgiveness; Kecerdasan Emosional; Korelasi; Remaja; SLTA Montong.*

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa peralihan setelah masa anak-anak menuju masa dewasa, dimulai antara usia 10 sampai 15 tahun dan akan berakhir di usia 18 hingga 21 tahun (Santrock, 2012 dalam Pratiwi, 2022). Remaja mengalami berbagai perubahan penting dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Remaja pada fase ini memiliki emosional tidak stabil, sangat kuat dan terkadang tampak tidak logis serta sulit untuk dikendalikan. Perubahan emosional ini dapat menyebabkan konflik ketika mereka berinteraksi dengan orang

lain, selain itu remaja juga seringkali merasa kecewa ketika mereka gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hurlock, 2007 dalam Area, 2024).

Fenomena *forgiveness* rendah pada remaja berasal dari pengalaman emosional yang mendalam, seperti perasaan dikhianati, disakiti oleh teman sebaya, atau konflik dalam keluarga. Remaja yang mengalami *forgiveness* rendah mungkin terjebak dalam perasaan marah atau kecewa yang berkepanjangan. Hal ini dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial mereka, sehingga mereka cenderung untuk menghindari atau mengasingkan diri dari orang lain, serta lebih memilih untuk menyimpan rasa dendam atau kebencian (Harefa & Savira, 2021).

Jika seseorang tidak mampu memaafkan kesalahannya sendiri, ia akan diliputi oleh perasaan dendam, marah, dan kebencian. *Forgiveness* merupakan proses atau hasil yang memungkinkan mereka mengubah emosi serta perilaku mereka menjadi penyesalan. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kesejahteraan emosional mereka, tetapi juga dapat menumbuhkan emosi negatif yang lebih dalam diri remaja (Fitriany *et al.*, 2022). Emosi negatif yang terbentuk dapat menyebabkan stres yang berkepanjangan, mengganggu hubungan interpersonal dan menghambat perkembangan individu. Dalam jangka waktu yang panjang, emosi negatif ini bisa berdampak pada kesehatan mental remaja, membuat mereka lebih rentan terhadap masalah seperti depresi dan kecemasan (Nihayah *et al.*, 2021).

Menurut survei awal yang dilakukan oleh peneliti di SLTA Kecamatan Montong pada tanggal 31 Januari 2025, melalui wawancara dengan 10 remaja didapatkan bahwa remaja mengatakan ketika ada orang lain atau teman mereka melakukan kesalahan, mereka memilih untuk menjaga jarak dari orang yang melakukan kesalahan tersebut. Remaja juga mengungkapkan diantara mereka ada yang marah kepada orang yang bersalah dengan mengeluarkan kata-kata kasar, diam, menangis bahkan ada yang memilih untuk memutuskan hubungan mereka. Hal ini membuat remaja kesulitan mempercayai orang lain dan sulit untuk memaafkan.

Hasil penelitian tentang *forgiveness* di Amerika Serikat dengan responden 407 berusia sekitar 17 – 20 tahun, menunjukkan bahwa remaja yang telah menerima *forgiveness* sebesar 43,5% dan remaja yang belum menerima *forgiveness* sebesar 53,6%. Penelitian tentang *forgiveness* yang dilakukan Febriyanti dan Juniarly (2020) pada dewasa awal di kota Palembang dengan 100 responden menunjukkan bahwa yang mengalami *forgiveness* tinggi sebesar 2% dan responden dengan *forgiveness* rendah sebesar 46%.

Fitriany *et al.*, (2022) melakukan penelitian terhadap Siswa SMAN 1 Lembah Gumanti, dari total 171 siswa, didapatkan hasil bahwa *forgiveness* rendah sebanyak 22,80%, *forgiveness* sedang sebanyak 57,89% dan *forgiveness* tinggi sebesar 19,29%. Sedangkan penelitian pada remaja yang dilakukan Malik dan Suminar (2022) menemukan bahwa 38% dari 201 responden memiliki tingkat *forgiveness* yang rendah.

Empati, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, intensitas rasa sakit, karakteristik kepribadian dan hubungan timbal balik merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *forgiveness* (McCullough, 2000 dalam Anugraini, 2022). Kecerdasan emosional adalah faktor lain yang dapat memengaruhi *forgiveness*. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memotivasi dirinya sendiri, bertahan dari kegagalan, mengendalikan emosi sambil mempertahankan kepuasan, dan mengelola kondisi mentalnya (Goleman, 2020 dalam Zuroida *et al.*, 2022). Remaja yang mempunyai *forgiveness* rendah cenderung menyelesaikan konflik dengan cara menghindari individu yang telah menyakiti mereka, tanpa menunjukkan sikap *forgiveness* (Bono *et al.*, 2008 dalam Putri *et al.*, 2024). Sejalan dengan penelitian (Nashori, 2014 dalam Putri *et al.*, 2024) dijelaskan bahwa remaja yang mempunyai *forgiveness* rendah sering kali diliputi oleh perasaan marah, sedih, stres, cemas, dan depresi, sehingga perilaku mereka menjadi bermusuhan, seperti menghindari orang-orang yang telah menyakiti mereka.

Kemampuan *forgiveness* yang rendah pada remaja dapat memicu stres berlebihan, karena mereka terus mengulang ingatan terhadap peristiwa mengecewakan, yang pada akhirnya memberikan efek negatif yang signifikan bagi kesehatan mental mereka (Worthington *et al.*, 2005 dalam Putri *et al.*, 2024). Remaja yang menghadapi kekecewaan cenderung mengalami perasaan kesedihan sebagai respons emosional, apabila perasaan tersebut timbul secara terus-menerus maka secara perlahan remaja tersebut akan sulit merasakan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya (Smedes, 1984 dalam Putri *et al.*, 2024).

Tindakan yang bisa dilakukan untuk mengatasi rendahnya *forgiveness* di kalangan remaja, maka diperlukan adanya bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi permasalahan, Keterkaitan ini khususnya melibatkan kecerdasan emosional serta *forgiveness*, di mana layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengatasi hambatan dalam penerapan pengasuhan dan meningkatkan kecerdasan emosional guna mendukung remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka (Tresna & Rengganis, 2022).

Pengembangan empati serta pendidikan emosional juga berperan penting dalam membantu remaja untuk memahami konsep pengampunan dan mengelola emosi mereka secara efektif. Kemampuan untuk memaafkan berkaitan dengan kesehatan mental yang lebih baik serta kehidupan yang lebih berkualitas. Dalam hal ini, Pengembangan keterampilan emosional dan sosial menjadi fokus utama dari program-program tersebut, yang pada gilirannya dapat memberikan remaja alat yang diperlukan untuk menghadapi permasalahan dengan cara yang lebih positif. Remaja tidak hanya mampu, tetapi juga cenderung melihat berbagai situasi dari sudut pandang individu lain, yang dilakukan dengan empati yang lebih tinggi, sehingga mereka lebih mampu untuk memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain (Safriati *et al.*, 2022). Dari uraian di atas, peneliti ingin menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat *forgiveness* pada remaja di SLTA Kecamatan Montong.

2. KAJIAN TEORITIS

Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, 2018 dalam Mauliddiyah, 2021 menyatakan Kecerdasan emosional merupakan salah satu bentuk kecerdasan sosial, mencakup kemampuan individu untuk mengawasi emosi pribadi serta emosi orang lain, membedakan berbagai jenis emosi, dan memanfaatkan data tersebut sebagai fondasi bagi proses berpikir, empati, serta doa. Selain itu, kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri, menunjukkan ketekunan saat menghadapi frustrasi, mengontrol impuls, menghindari ekses dalam menikmati kesenangan, mengelola suasana hati, dan mencegah stres yang dapat mengganggu kapasitas berpikir, empati, serta doa. (Salovey dan Mayer, 1989 dalam Mauliddiyah, 2021). Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti faktor psikologis, faktor pelatihan emosi dan faktor pendidikan (Agustian, 2007 dalam Putri Mukhlisa *et al.*, 2023). Ciri-ciri remaja yang memiliki kecerdasan emosional, antara lain pandai mengendalikan diri, bisa dipercaya, mampu beradaptasi, Memiliki dorongan untuk maju, optimis, mampu berkomunikasi, percaya diri, dan termotivasi untuk menghadapi tantangan; mampu mengatasi konflik dan bekerja dengan baik dalam waktu; dan cukup berani untuk mengungkapkan aspirasi.

Forgiveness

Forgiveness atau Pengampunan sering kali dianggap sebagai tindakan yang menantang oleh sebagian orang. Sikap ini diambil oleh individu yang telah disakiti, yang melibatkan keputusan untuk tidak mencari balas dendam atau melampiaskan amarah kepada pelaku kesakitan. Sebagai gantinya, mereka memilih untuk bersikap murah hati, penuh kasih sayang,

baik hati, dan menunjukkan perilaku yang baik terhadap mereka yang telah menyakiti. (Enright, 2001 dalam Sari, 2020).

Menurut Nashori *et al.*, 2014 dalam Area, 2023, Proses *forgiveness* dimulai dengan pelepasan berbagai emosi negatif, seperti amarah dan kebencian, serta rasa sakit hati, penilaian buruk, ucapan atau tindakan yang menyakitkan, dorongan untuk membalas, perilaku menghindar, dan ketidakpedulian terhadap orang yang telah memperlakukan seseorang secara tidak adil. Berbagai faktor, seperti kecerdasan emosional, respons pelaku, munculnya empati, kualitas hubungan, perenungan yang mencakup merenung dan mengingat, komitmen keagamaan, serta elemen-elemen pribadi, secara keseluruhan memengaruhi proses *forgiveness* (Worthington dan Wade, 2013 dalam Pratiwi, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *non eksperimen* dengan desain analitik korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu pengumpulan data baik variabel independen maupun dependen dalam waktu yang bersamaan. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis *cluster random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengelompokkan sampel berdasarkan wilayah atau lokasi populasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 592 remaja sedangkan sampel penelitian sejumlah 239 remaja. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kecerdasan emosional dengan 16 item pertanyaan dengan skala Likert dan kuesioner *forgiveness* dengan 15 item pertanyaan. Skor total dikategorikan menjadi tinggi, sedang, rendah. Analisis menggunakan uji *Rank spearmen* melalui tahapan *editing, coding, scoring, tabulating*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Identifikasi Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SLTA Kecamatan Montong Tahun 2025.

No	Kecerdasan Emosional	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1.	Rendah	3	1,3%
2.	Sedang	169	71,6%
3.	Tinggi	64	27,1%
	Jumlah	236	100%

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 236 responden menunjukkan sebagian besar memiliki kecerdasan emosional sedang yaitu sebanyak 169 (71,6%) responden.

Tabel 2. Identifikasi tingkat *forgiveness* Pada Remaja Di SLTA Kecamatan Montong Tahun 2025.

No	<i>Forgiveness</i>	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1.	Rendah	17	7,2%
2.	Sedang	203	86%
3.	Tinggi	16	6,8%
Jumlah		236	100%

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2025

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 236 responden menunjukkan hampir seluruhnya memiliki tingkat *forgiveness* sedang yaitu sebanyak 203 (86%) responden.

Tabel 3. Identifikasi Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SLTA Kecamatan Montong Tahun 2025.

No	Kecerdasan Emosional	<i>Forgiveness</i>			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Rendah	2 (66,7%)	1 (33,3%)	0 (0,0%)	3 (100%)
2.	Sedang	15 (8,9%)	152 (89,9%)	2 (1,2%)	169 (100%)
3.	Tinggi	0 (0,0%)	50 (78,1%)	14 (21,9%)	64 (100%)
Total		17 (100%)	203 (100%)	16 (100%)	236 (100%)

Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho Sig (2-tailed) = 0,389

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 236 responden menunjukkan hampir seluruhnya responden dengan kecerdasan emosional kategori sedang memiliki tingkat *forgiveness* kategori sedang yaitu sebanyak 152 (89,9%) responden. Sedangkan sebagian besar responden dengan kecerdasan emosional kategori rendah memiliki tingkat *forgiveness* rendah yaitu sebanyak 2 (66,7%) responden.

Data tersebut dianalisis menggunakan uji korelasi *spearman* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = <0,05$ dan perhitungan dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 22 windows diperoleh hasil Asymp Sig. (2-tailed) = 0,000 yang berarti semakin kecil nilai *p*-value maka semakin signifikan hasil penelitian sehingga $\rho = (0,000 < 0,05)$ dan nilai koefisien korelasi didapatkan hasil 0,345 yang berarti nilai koefisien korelasi cukup, maka H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat *forgiveness* pada remaja di SLTA Kecamatan Montong.

Pembahasan

Identifikasi Kecerdasan Emosional pada Remaja di SLTA Kecamatan Montong.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan kuesioner kecerdasan emosional, dapat diketahui bahwa dari 236 remaja di SLTA Kecamatan Montong, sebagian besar memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sedang yaitu 169 (71,6%) remaja. Hal

ini ditunjukkan dari kuesioner kecerdasan emosional yang terdiri dari 16 pertanyaan yang di isi oleh remaja di SLTA Kecamatan Montong.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Padilah et al., 2024) yang berjudul “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Di SMA Negeri 1 Limboto”. Hasil dari kategori variabel kecerdasan emosional dari 246 responden didapatkan hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional kategori sedang sebanyak 144 (58,5%) siswa.

Menurut goleman (2000) dalam Ilmi & Faisal, (2023) mengidentifikasi Kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk mengidentifikasi emosi pribadi serta emosi orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengatur emosi secara efektif baik dalam konteks internal maupun interpersonal. Dalam hal ini, individu diharapkan mampu mempertahankan pola pikir yang konstruktif di semua kondisi, termasuk yang menantang. Sementara itu, orang yang mengalami kepanikan sering kali mengalami kesulitan dalam mengatasi dan mengartikulasikan masalah, sedangkan mereka yang memiliki orientasi pikir positif cenderung tetap tenang ketika dihadapkan pada tantangan serupa.

Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam memastikan pemikiran rasional beroperasi secara efektif, mengingat bahwa emosi secara konsisten dapat memodifikasi keputusan individu sepanjang waktu (Subandijo, 2020). Dalam konteks kecerdasan emosional, individu diharapkan untuk mengembangkan lima aspek kunci yaitu, kesadaran diri dengan mengenali emosi pribadi, manajemen diri melalui pengelolaan emosi, motivasi diri yang berasal dari pendorongan sendiri, empati yang melibatkan pengenalan emosi orang lain dan manajemen hubungan yang ditujukan untuk membangun serta mempertahankan ikatan sosial. Pengalaman, usia, jenis kelamin, dan posisi sosial merupakan beberapa faktor yang memainkan peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional. Faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan dukungan sosial juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional (goleman dalam Hamdu, (2021).

Studi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan sebagian kecil remaja mengalami kecerdasan emosional kategori rendah sebanyak 3 (1,3%) dengan usia 18 tahun sebanyak 2 (0,8%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 2 remaja. Hal ini menunjukkan bahwa remaja berusia 18 tahun dengan kecerdasan emosional kategori rendah. Menurut (Papalia, 2001 dalam Dewi, 2023) Remaja usia 18 tahun merupakan periode akhir masa remaja di mana kecerdasan emosional mulai terbentuk dengan lebih matang, namun belum optimal sepenuhnya. Faktor penyebab rendahnya kecerdasan emosional pada remaja perempuan meliputi tekanan akademik, tekanan sosial, serta tuntutan peran gender yang mengharuskan

mereka untuk mengekspresikan emosi tertentu secara terbatas. Penelitian ini mengidentifikasi salah satu alasan utama di balik kecerdasan emosional yang lebih rendah pada peserta yang terlibat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar remaja yang memiliki kecerdasan emosional kategori sedang sebanyak 169 (71,6%) dengan usia 16 tahun sebanyak 101 (42,8%) berjenis kelamin perempuan sebanyak 109 (46,2%) remaja. Menurut Mulyanti *et al.* (2024), masa remaja, khususnya sekitar usia 16 tahun, merupakan periode kritis dalam perkembangan kecerdasan emosional karena remaja mengalami berbagai tekanan kompleks dari lingkungan sosial dan akademik. Pada tahap ini, individu diharapkan dapat mengenali emosi pribadinya serta emosi orang di sekitarnya, dengan secara aktif berusaha membentuk identitas sosial yang kuat. Daniel Goleman (2000) mengidentifikasi lima komponen inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial, yang saling terkait dalam pengembangan kemampuan interpersonal. Remaja yang berhasil menguasai aspek-aspek tersebut umumnya menunjukkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka secara efektif, serta mengekspresikan empati, dan memiliki hubungan interpersonal secara sehat.

Fitria (2022) menambahkan bahwa perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk mengenali dan mengekspresikan emosi dibandingkan laki-laki akibat faktor sosial dan biologis, sehingga mereka lebih responsif secara emosional. Dapat disimpulkan dari data ini bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional sedang berarti mereka sudah mampu mengelola emosi dengan cukup baik, namun kemampuan ini masih perlu dukungan dan pembelajaran berkelanjutan agar dapat meningkat menjadi lebih optimal. Pendidik dan orang tua memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional remaja, sehingga kontribusi mereka tidak dapat diabaikan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan, bahwa hampir setengahnya remaja yang memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi sebanyak 64 (27,1%) dengan usia 16 tahun sebanyak 36 (15,3%) berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 (16,9%) remaja. Kecerdasan emosional yang tinggi pada remaja sangat penting dalam membentuk kepribadian dan mengarahkan perilaku positif selama masa perkembangan. Remaja dengan kecerdasan emosional tinggi biasanya lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah emosional secara sehat dan efektif. Mereka yang dapat memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik cenderung mencapai kesuksesan yang lebih tinggi, yang tercermin dalam pencapaian tujuan hidup mereka. Karena itu, penting untuk

mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja agar dapat mengurangi risiko terjadinya perilaku yang tidak sesuai dan mendukung pertumbuhan psikososial yang optimal.

Identifikasi Tingkat Forgiveness pada Remaja di SLTA Kecamatan Montong.

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat *forgiveness* pada remaja di SLTA Kecamatan Montong berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 236 remaja di SLTA Kecamatan Montong hampir seluruhnya memiliki tingkat *forgiveness* dengan kategori sedang berjumlah 203 (86%) remaja.

Menurut (Cahya, 2024) dalam penelitian berjudul “Daya Prediksi *Forgiveness* Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja Yang Berlatar Belakang Broken Home Di Pekanbaru” dimana data yang diperoleh dari 90 responden sebagian besar memiliki *forgiveness* dengan kategori sedang sebanyak 67 (74.4%) responden.

McCullough dalam (Alhad et al., 2021) Dalam penjelasannya, *forgiveness* dijelaskan sebagai postur yang dipilih oleh mereka yang telah menjadi korban, yang tidak berminat untuk menuntut balas atas perbuatan pelaku, tidak berkeinginan untuk memutuskan hubungan dengan pelaku, melainkan fokus pada pembentukan perdamaian dan memberikan kebaikan kepada pelaku, meskipun pelaku telah terlibat dalam tindakan-tindakan yang menyakitkan. Sedangkan menurut Nashori (2011) dalam (Ramadhan et al., 2023) *forgiveness* melibatkan kemampuan individu untuk melepaskan aspek-aspek negatif yang timbul dari interaksi antarmanusia dengan pihak lain, sekaligus membentuk pemikiran, emosi, dan hubungan interpersonal yang konstruktif terhadap mereka yang telah melakukan kesalahan. Menurut Thompson et al., (2005) dalam Ramadhan et al., (2023) menyatakan terdapat tiga aspek *forgiveness* yaitu *forgiveness of self* (pemaafan diri), pemaafan orang lain *forgiveness of others* (pemaafan orang lain) dan *forgiveness of situations* (pemaafan situasi).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar remaja yang mengalami tingkat *forgiveness* dengan kategori rendah sebanyak 17 (7,2%) dengan usia 16 tahun sebanyak 9 (3,8%) berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 (6,4%) remaja. Hal ini dikarenakan pada usia 16 tahun, tingkat *forgiveness* dengan kategori rendah disebabkan oleh kurangnya kematangan emosi dan keterampilan pengelolaan emosi yang memadai. Hal ini menjadi perhatian penting karena rendahnya kemampuan memaafkan berpotensi meningkatkan risiko stres emosional, konflik interpersonal, dan gangguan psikososial lainnya yang dapat mengganggu kesejahteraan mental dan hubungan sosial remaja.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti, hampir seluruhnya remaja yang mengalami tingkat *forgiveness* dengan kategori sedang sebanyak 203 (86%) dengan usia 16 tahun sebanyak 120 (50,8%) berjenis kelamin perempuan sebanyak 128 (54,2%) remaja.

Teori kematangan emosi, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (1980) dalam Putri (2023), menyatakan bahwa kemampuan tertentu dapat dicapai oleh orang-orang yang telah mencapai tingkat kematangan emosional mampu melakukan pengendalian diri, menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menilai situasi, dan menentukan cara bereaksi yang sesuai secara sosial. Ketika remaja belum memiliki keterampilan regulasi emosi yang memadai, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam proses memaafkan (*forgiveness*), karena proses memaafkan membutuhkan pengelolaan emosi negatif seperti kemarahan dan balas dendam (McCullough, 1997) yang harus dapat dikendalikan agar motivasi balas dendam berkurang dan hubungan dapat diperbaiki.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa remaja di SLTA Kecamatan Montong kurang mengelola emosi secara optimal, terutama dalam memahami dan memaafkan kesalahan orang lain. Faktor kurangnya keterampilan regulasi emosi dan tekanan sosial dari lingkungan sekolah maupun keluarga dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam proses memaafkan, sehingga dapat terjadi tingkat *forgiveness* kategori sedang di SLTA Kecamatan Montong

Temuan yang diperoleh melalui penelitian yang dilaksanakan oleh para peneliti, hampir setengahnya remaja di SLTA Kecamatan Montong yang memiliki tingkat *forgiveness* dengan kategori sedang sebanyak 97 (41,1%) remaja. Hal ini dikarenakan oleh fakta bahwa bahwa disalah satu SLTA Kecamatan Montong memiliki jumlah siswa yang lebih besar dibandingkan sekolah lain di kecamatan montong, yang berarti bahwa terdapat lebih banyak remaja dengan tingkat *forgiveness* kategori sedang. Selain itu, lingkungan sekolah yang lebih beragam dengan beragam latar belakang sosial dan budaya menyebabkan adanya berbagai pengalaman interpersonal yang bisa memicu konflik dan kesalahpahaman di kalangan siswa. Kurangnya program atau kegiatan yang secara khusus mengajarkan keterampilan memaafkan dan pengelolaan emosi juga menjadi faktor pendukung tingkat *forgiveness* kategori sedang.

Hasil penelitian pada remaja di SLTA Kecamatan Montong menunjukkan hampir setengahnya remaja yang memiliki tingkat *forgiveness* sedang, beberapa faktor menjadi pemicu terjadinya hal ini, termasuk kurangnya keterampilan pengelolaan emosi yang efektif, sehingga remaja kesulitan mengendalikan perasaan negatif seperti dendam dan kemarahan. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial seperti tekanan dari teman sebaya dan kurangnya dukungan keluarga dalam membentuk sikap toleransi juga ikut berperan. Kondisi stres dan perubahan psikososial yang terjadi saat masa remaja juga dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memaafkan. Secara keseluruhan, tingkat *forgiveness* dalam kategori sedang

pada siswa SLTA di Kecamatan Montong disebabkan oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Sedangkan sebagian besar remaja yang mengalami tingkat *forgiveness* dengan kategori tinggi sebanyak 16 (6,8%) dengan usia 16 tahun sebanyak 8 (3,4%) berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 (3,8%) remaja. Remaja yang mengalami tingkat *forgiveness* tinggi cenderung memiliki kemampuan emosional yang lebih baik, termasuk kemampuan pengendalian emosi secara efektif dan sikap empati yang besar terhadap orang lain. Faktor pendukung lainnya adalah adanya pola asuh keluarga yang memberikan dukungan emosional serta lingkungan yang mendukung keterbukaan dan komunikasi yang baik. Selain itu, kesadaran untuk memaafkan sebagai bentuk pengelolaan stres dan menjaga hubungan sosial juga menjadi alasan utama remaja mampu menunjukkan tingkat *forgiveness* yang tinggi. Dengan kemampuan ini, mereka lebih mudah melepaskan perasaan negatif dan mengembangkan sikap positif dalam saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Forgiveness pada Remaja di SLTA Kecamatan Montong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 236 remaja di SLTA Kecamatan Montong dapat diketahui bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat *forgiveness* pada remaja di SLTA Kecamatan Montong.

Analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman's rho* tingkat kemaknaan $\alpha = <0,05$ dan penggunaan program SPSS versi 23 untuk *windows* telah diterapkan dalam kalkulasi yang dilakukan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Asymp Sig. (2-tailed) bernilai 0.000, sebuah bukti bahwa koefisien ρ yang lebih rendah menunjukkan signifikansi yang lebih besar dalam temuan penelitian, sehingga $\rho = 0.000 < 0.05$ dapat disimpulkan dan nilai koefisien korelasi didapatkan hasil 0,389 yang berarti nilai koefisien korelasi cukup, maka H1 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat *forgiveness* siswa di SLTA Kecamatan Montong.

Jannah & Huroniyah, (2025) melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada Santriwati Pondok Pesantren Nurul Qur'an Patokan, Kraksaan, Probolinggo”, menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dan *forgiveness* pada santriwati dalam kategori sedang.

Individu yang mampu mengidentifikasi, menganalisis, memanipulasi, dan mengontrol emosi internalnya maupun emosi orang lain di sekitarnya disebut memiliki kecerdasan emosional. Dengan demikian, pengelolaan emosi mencakup pemahaman status emosional seseorang serta penerapannya pada situasi kontemporer untuk mencapai outcome positif. Perlu

dicatat bahwa emosi timbul akibat interaksi antara proses kognitif, modifikasi fisik, dan respons perilaku (goleman dalam (Alfia et al., 2024)

Di kalangan remaja, pengampunan dapat dipengaruhi oleh empati dan tanggung jawab tanggung jawab kepada pelaku, di samping itu respons yang dilakukan oleh pelaku itu sendiri, faktor tambahan mencakup tingkat keparahan luka, sifat kepribadian, kecerdasan emosional, komitmen keagamaan, serta cara korban memandang kejadian yang menyakitinya (Ariyani & Qonita, 2018 dalam Islam et al., 2024)

Hasil penelitian menunjukkan, sebagian kecil remaja yang mengalami kecerdasan emosional rendah dengan tingkat *forgiveness* dengan kategori rendah sebanyak 2 (0,8%) dengan usia 18 tahun sebanyak 2 (11,85%) berjenis kelamin perempuan sebanyak 2 (11,8%) remaja. Hal ini terjadi karena ketika kecerdasan emosional rendah, kemampuan untuk memaafkan juga menurun karena kesulitan dalam mengelola emosi diri sendiri, terutama dalam mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan dan kekecewaan, sehingga proses memaafkan menjadi terhambat. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan sekolah, sehingga remaja kesulitan memaafkan. pada usia 18 tahun yang merupakan masa transisi menuju dewasa, tekanan psikologis dan tanggung jawab yang mengganggu meningkatkan regulasi emosional, menyebabkan rendahnya tingkat pengampunan. Faktor-faktor tersebut saling terkait dan menjelaskan rendahnya kecerdasan emosional dan tingkat *forgiveness* pada sebagian kecil remaja.

Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar remaja yang mengalami kecerdasan emosional sedang dengan tingkat *forgiveness* kategori sedang sebanyak 152 (64,4%) dengan usia 16 tahun sebanyak 91 (44,8%) berjenis kelamin perempuan sebanyak 95 (46,8%) remaja. Remaja yang menunjukkan kecerdasan emosional dengan tingkat *forgiveness* dalam kategori sedang biasanya memiliki kapasitas yang mampu untuk memahami dan mengelola emosi. Dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah, mereka yang lebih mahir dalam mengelola respons emosionalnya cenderung lebih mudah memaafkan baik pihak lain maupun dirinya sendiri, karena kemampuan tersebut memungkinkan pengendalian emosi yang lebih baik. Namun, kemampuan ini masih dapat ditingkatkan untuk mencapai proses pengampunan yang lebih maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan, sebagian kecil remaja yang mengalami kecerdasan emosional kategori tinggi dengan tingkat *forgiveness* kategori tinggi sebanyak 14 (5,9%) dengan usia 16 tahun sebanyak 7 (43,8%) berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 (50,0%) remaja. Hal ini dikarenakan remaja cenderung mampu mengelola emosi secara efektif, memahami serta merespon emosi orang lain, sehingga mereka lebih empati dan dapat menjalin

hubungan sosial yang positif. Perkembangan identitas dan emosional yang kompleks dialami oleh individu selama masa remaja, di mana kemampuan mengendalikan emosi dan memaafkan (*forgiveness*) membantu dalam mengurangi konflik dan agresi yang sering muncul akibat ketidakmatangan emosi dan egosentrisme yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil remaja di SLTA Kecamatan Montong mengalami kecerdasan emosional kategori rendah dengan tingkat *forgiveness* kategori rendah sebanyak 2 (0,8%) remaja. Adapun sebagian kecil remaja di SLTA Kecamatan Montong mengalami kecerdasan emosional tinggi dengan tingkat *forgiveness* tinggi sebanyak 14 (5,9%) remaja.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional ini sangat penting hubungannya dengan *forgiveness*, karena dampak yang ditimbulkan sangat signifikan terhadap kemampuan remaja dalam proses memaafkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat *Forgiveness* pada Remaja di SLTA Kecamatan Montong” dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Sebagian besar remaja di SLTA Kecamatan Montong memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sedang. 2) Hampir seluruhnya remaja di SLTA Kecamatan Montong memiliki tingkat *forgiveness* dalam kategori sedang. 3) Ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan tingkat *forgiveness* pada remaja di SLTA Kecamatan Montong

Pada penelitian berikutnya disarankan agar memasukkan variabel yang lebih luas dan relevan disarankan agar memasukkan variabel yang lebih luas dan relevan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan cara menangani tingkat *forgiveness* rendah dan supaya dampaknya tidak berkepanjangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Khususnya, apresiasi disampaikan kepada SLTA Kecamatan Montong atas penyediaan fasilitas dan izin penelitian yang diberikan dan penulis juga ingin berterima kasih kepada para remaja yang aktif berpartisipasi sebagai responden. Terakhir penulis menyampaikan penghargaan kepada pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan mentoring secara intensif selama proses penelitian berlangsung

DAFTAR REFERENSI

- Alfia, A., Musriati, T., & Rahajeng, Y. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor DP3AP2KB Kabupaten Probolinggo. *CENDEKIA : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(7), 368–379. <https://doi.org/10.62335/9yxwse20>
- Alhad, M. A., Herani, I., Nisa, Z., Silvia, E., & Nugroho, M. C. A. (2021). Forgiveness dan Personality Trait Pada Mahasiswa. *Jurnal Talenta Psikologi*, 16(2), 45. <http://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/762%0Ahttps://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/download/762/584>
- Anugraini, L. (2022). *Forgiveness Ditinjau Dari Kepribadian Ekstraversi Dan Kualitas Hubungan Persahabatan Pada Remaja*. [http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19929%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/19929/1/COVER BAB 1 BAB 2 DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19929%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/19929/1/COVER%20BAB%201%20BAB%202%20DAPUS.pdf)
- Area, U. M. (2023). *HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN FORGIVENESS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS SKRIPSI* Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Psikologi Oleh : EKA DARMAVAN.
- Area, U. M. (2024). *HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PEMAAFAN REMAJA DI METHODIST 2 MEDAN SKRIPSI OLEH : FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PEMAAFAN REMAJA DI METHODIST 2 MEDAN SKRIPSI* Diajukan Untuk Memenuhi Salah .
- Cahya, K. D. (2024). *Daya Prediksi Forgiveness terhadap Psychological Well-Being pada Remaja yang Berlatar Belakang Broken Home di Pekanbaru*.
- Fitriany, R., Desra, H. H., & Candra, I. (2022). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Pada Siswa Sman 1 Lembah Gumanti. *Jurnal Psikologi Jambi*, 7(02), 62–70. <https://doi.org/10.22437/jpj.v7i02.22458>
- Ilmi, A., & Faisal, E. (2023). *Perbedaan Kecerdasan Emosional ditinjau dari Remaja Laki-laki dan Remaja Perempuan di SMAN 1 Kampar Timur*. 9(1), 32–40.
- Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Syam, H., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2024). *Menelisik Perilaku Forgiveness bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. 7(2), 118–130.
- Journal, P., & Volume, M. H. (2020). *Febriyanti, A. dan Juniarty, A. Psychology Journal of Mental Health Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020* <http://pjmh.ejournal.unsri.ac.id/>. 2, 37–48.
- Kunci, K. (2025). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Forgiveness pada Santriwati Pondok Pesantren Nurul Qur ' an Patokan , Pendahuluan Interaksi sosial merupakan aktivitas manusia yang berkesinambungan antara*. 4(1), 57–68. <https://doi.org/10.35719/p>

- Padilah, AlfikaL, & Linmus. (2024). Musyawarah Masyarakat Desa (MMD I dan MMD II) Serta Implementasi Praktif Profesi Kepreawatan KOMunitas di RW 10 RT 01-06 Kecamatan Priuk KOta Tangerang. *Ilmu Kesehatan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Pratiwi, S. D. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Broken Home Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Skripsi Fakultas Psikologi*, 1–103. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/18124>
- Putri Mukhlisa, Sindi Yohenda, Ulfa Yanti, & Linda Yarni. (2023). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>
- Putri, S. E., Zubair, A. G. H., & Minarni, M. (2024). Empati Sebagai Prediktor Terhadap Forgiveness Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.2489>
- Ramadhan, M., Dewi, R., & Hafnidar, H. (2023). Hubungan Pemaafan Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Correlation of Forgiveness and Resilience in Final Year Students. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4), 802–816. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Safriati, C., Rahayu, A., & Sovitriana, R. (2022). Empati dan Kecerdasan Emosi Perannya terhadap Sikap Memaafkan Wanita yang Mengalami Pelecehan Seksual. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 107–116. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2277>
- Sari, S. (2020). *Sma Singosari Deli Tua Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan*.
- Tresna, M., & Rengganis, D. (2022). *Mayang Tresna Dwi Rengganis, 2022 HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PEMAAFAN (FORGIVENESS) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 1. 1–7*.